

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas

1. Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *intense* yang memiliki makna semangat, giat, dan bersungguh-sungguh. Ilham Agus Sugianto menyatakan bahwa intensitas berarti “keadaan tingkat atau ukuran intensnya”.¹ Sedangkan “*intens*” berarti hebat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang),² atau dengan kata lain intensitas dapat diartikan dengan sungguh-sungguh melakukan usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal.³ Intensitas merupakan kadar keseringan seseorang dalam melakukan suatu hal.⁴

Intensitas menurut James P. Chaplin yaitu sebuah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap.⁵ Jika di lihat dari sifatnya yaitu intensif, maka dari itu intens dapat diartikan dengan sungguh-sungguh serta berulang-ulang dalam mengerjakan suatu kegiatan guna mencapai hasil yang maksimal.⁶

Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa intensitas diartikan sebagai suatu kegiatan rutinitas yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dengan tingkat kesungguhan, keseringan, dan frekuensi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Indikator Intensitas Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Sholawat

¹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Mujahid Press, 2004).,123

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),17.

³ Sulehan Yasin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997)., 299

⁴ Maya Ferdiana Rozalia, “Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar” , *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan* Vol 5,no.2 (2017).,23

⁵ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)., 254

⁶ Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro, *Etika Islam dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986).,45

Dari pengertian intensitas diatas, terdapat beberapa indikator intensitas mengikuti ekstrakurikuler sholat, adalah frekuensi, kesungguhan, durasi, dan motivasi mengikuti kegiatan.⁷ Diantaranya:

a. Frekuensi

Dalam hal ini frekuensi memiliki makna kekerapan keseringan, atau jarang kerapnya. Dengan begitu frekuensi mengikuti ekstrakurikuler sholat berarti keseringan seseorang dalam hal mengikuti kegiatan tersebut.

b. Kesungguhan

Kesungguhan memiliki arti ketekunan atau memberikan yang terbaik dalam segala hal, dengan perencanaan yang matang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sholat.

c. Durasi

Dalam hal ini durasi berarti lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian durasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sholat dapat di lihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sholat.

⁷ Riski Rahmawati, Musfichin, Mubarak, "Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Motivasi Berprestasi", *Jurnal Al-Husna*, Vol. 1 No. 3 (2020)., 4.

d. Motivasi

Motivasi adalah sebuah kondisi yang memberikan dorongan atau penyemangat untuk bergerak pada individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Dengan demikian motivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sholat adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sholat.

B. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler Sholat

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (kurikulum) kegiatan belajar mengajar. Dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁸

Pengertian ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “suatu kegiatan yang berada di luar program dan tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”.⁹ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang menekankan pada kebutuhan siswa agar dapat menambah wawasan, ketrampilan, dan mengembangkan bakat minat peserta didik yang dilakukan diluar jam pelajaran. Dalam kegiatannya memberikan keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang dimana peserta didik bebas untuk mengekspresikan dirinya, memperluas pengetahuan, dan dapat

⁸ Permendikbud RI No.81A Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012),2

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia,2011), 360

mengembangkan bakat minat peserta didik serta dalam rangka usaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME.¹⁰

Untuk mengembangkan karakter peserta didik, bisa melalui kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang dapat menunjang pengembangan karakter. Salah satu tempat yang bisa digunakan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler sholat. Karena di dalam kegiatan ekstrakurikuler sholat terdapat kegiatan yang positif dan bersifat keagamaan yang bertujuan untuk membentuk intelektual dan jiwa dalam diri peserta didik dengan menanamkan nilai keagamaan disetiap kegiatan. Proses kegiatan ekstrakurikuler sholat dimaksudkan untuk dapat aktif demi mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu tawaran dalam mempertimbangkan orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler ikut menunjang dan mewarnai proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sekolah dalam rangka mempromosikan atau mempublikasikan seluruh sendi kehidupan di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari menyemarakannya kegiatan lomba atau pertandingan disetiap ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Sepakbola, Paskibraka, Voly, dan Festival Sholawat. Dengan demikian kemajuan ekstrakurikuler dapat menunjang pula kemajuan bagi sekolah.¹²

2. Tujuan Ekstrakurikuler Sholawat

¹⁰ Siti Ubaidah, Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Sekolah, *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.2, 2014., 153

¹¹ Defi Sulistiyorini dan Yasin Nurfalah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIIES)*, Volume 2 Nomer 1, (Juni 2019),.41-42

¹² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),.61

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemandirian, dan kemampuan peserta didik secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.¹³ Ekstrakurikuler sholat merupakan kegiatan yang di selenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang telah di peroleh, serta mendorong peserta didik untuk membentuk karakter religius sesuai dengan ajaran agama. Sehingga dapat membentuk peserta didik tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan saja.

3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Sholat

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler sholat mengarah pada kegiatan yang positif, menambah ketrampilan siswa, dan juga sebagai sarana siswa untuk lebih memahami tata cara bersholawat yang baik. Dengan begitu nantinya pemahaman ini akan memunculkan karakter religius. Jadi dalam kegiatan ekstrakurikuler sholat dapat membiasakan diri pada siswa untuk selalu bersholawat tidak hanya waktu kegiatan ekstrakurikuler saja, sehingga kegiatan ini untuk melatih siswa bertingkah laku, bicara sopan santun, dan melakukan kegiatan dengan baik menurut ajaran agama Islam, sehingga dapat menanamkan karakter pada peserta didik yang religius.

Kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler sholat diantaranya latihan rutinan yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu. Dan ada latihan tambahan diluar jadwal kegiatan rutinan jika grup sholat akan mengikuti festival sholat. Dalam latihan rutinan ekstrakurikuler sholat, peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok yaitu bagian

¹³Noor Yanti, Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Bnajarmasin, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.6 no. 11, mei 2006, 96

penabuh rebana dan bagian vokal sholawat. Jadi dengan adanya pembagian 2 grup tersebut peserta didik dapat mendalami dan lebih fokus dengan bagiannya.

4. Manfaat Sholawat

Kamaluddin mengatakan bahwasannya shalawat Allah kepada Rasulullah berupa rahmad dan kemuliaan. Shalawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmad dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad. Dan shalawat orang yang beriman yakni manusia dan jin adalah suatu permohonan rahmad dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi.¹⁴ Allah swt menganjurkan kepada manusia bahkan malaikat untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Anjuran tersebut memiliki landasan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sholawat mempunyai makna yang berbeda dilihat dari subjek pembacanya. Shalawatnya Allah SWT terhadap Nabi merupakan pujian kepada Nabi Muhammad saw di hadapan para malaikat dan Allah memberikan curahan rahmat-Nya. Sholawatnya malaikat kepada Nabi berarti memohon rahmat Allah kepadanya. Dan sholawatnya orang-orang mukmin kepada Nabi adalah sebagai wujud rasa cinta kepada beliau dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi Muhammad sekaligus menjadi bentuk kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw.

¹⁴ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyatnya Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2016), 7.

Ada banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan akan keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam. Di antaranya apa yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya dari haditsnya Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

”Barang siapa yang bersholawat kepadaku satu kali, maka Allah akan menuliskan baginya sepuluh kebaikan, serta menghapus sepuluh kejelekannya, dan meninggikan sebanyak sepuluh derajat ”. (HR. Ahmad 19/57)

Dari uraian diatas, bahwasannya manfaat membaca sholawat salah satunya yaitu diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Keutamaan membaca sholawat yang lainnya yaitu perihal ganjaran pahala yang berlipat untuk amal shalawat dapat ditemukan pada hadist riwayat Imam Muslim berikut ini :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Siapa saja yang bershalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali” (HR. Muslim)

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata dasar “*religi*” dan akar katanya adalah religi atau lebih di kenal dengan istilah agama. Istilah religi dalam bahasa inggris disebut dengan *religion* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan *religie*. Istilah religi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan.¹⁵

¹⁵ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008),.69

Menurut Glock dan Strak, Religiusitas individu sebagai komitmen dan ketaatan individu terhadap agamanya artinya menyatunya nilai-nilai agama yang dianut oleh individu sehingga membentuk perilaku sehari-hari. Individu yang taat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama mampu membentengi dirinya terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang dari agama.¹⁶

Menurut Jalaluddin Rahmat, religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dinamakan religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, dan sikap yang menghubungkan individu dari suatu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.¹⁷ Religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama disini mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan.

Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹⁸ Kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai agama serta menjadikan nilai-nilai dalam bersiap dan bertindak laku merupakan ciri kematangan beragama. Religiusitas terlihat dari kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati, dan juga mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Iwan Shalahuddin et. al., "Hubungan tingkat Religiusitas terhadap intensitas kenakalan remaja anak sekolah di SMK YBKP3 Garut" *Jurnal Kesehatan*, Vol.14 No. 1 (Juni,2021),43

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007),130.

¹⁸ Fidayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Journal Psymphatic*, Vol. 2 No. 2, (Juni, 2015), 199.

Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya dalam agamanya.¹⁹ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai seberapa dalam pengahayatan keagamaan seseorang dan keyakinan terhadap Tuhan yang diwujudkan dengan menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati, seluruh jiwa, dan raga serta menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan merupakan ketaatan dan komitmen penuh terhadap agama yang diyakininya. Sama seperti pandangan Glock dan Stark menilai bahwa religiusitas adalah simbol dari dimensi keagamaan yakni dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengamalan.²⁰

a. Dimensi Keyakinan

Dalam hal ini berisi tentang seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya, seberapa besar keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Misalnya kepercayaan yang tercakup dalam rukun iman yakni iman terhadap adanya Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, hari Akhir, Qadha' dan Qodar.

b. Dimensi Peribadatan (Praktik Agama)

Yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan atau mempraktikkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Serta sejauh mana tingkat ketaatan

¹⁹ Ahmad Isham Nadzir, ‘‘ Hubungan Religiusitas Penyesuaian Diri Siwa Pondok Pesantren’’ *Jurnal Psikologi Tabularasa*, (Vol.8, No. 2 Tahun 2013)., 703

²⁰ Ancok Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam dan Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008).,272

seseorang terhadap perintah agamanya. Seperti contoh mengerjakan shalat, puasa, membayar zakat, dan melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dalam agama Islam. Dimensi ritual ini mencakup frekuensi, intensitas, serta pelaksanaan ibadah seseorang.

c. Dimensi Pengalaman

Dalam hal ini berisi tentang perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Berkaitan dengan seberapa dekat seseorang dengan sang Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti merasa dekat dengan Allah SWT, merasa tenang ketika mendengar atau menyebut asma-asma/ayat Allah SWT, merasa mendapat pertolongan Allah, merasa doanya dikabulkan, dan lain sebagainya.

d. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Dalam hal ini berkaitan bagaimana seseorang melaksanakan atau mempraktekan dalam merealisasikan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan etika dan spiritualitas agama. Meliputi hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kehidupan lingkungannya. Contohnya seperti diwujudkan dalam bersosialisasi dengan kerabat dan tetangga, menjenguk orang sakit, menolong orang lain, dan lain sebagainya.²¹

3. Indikator-indikator Religiusitas

Sebagaimana teori diatas, dapat difahami bahwa religius merupakan sebagai bentuk perbedaan seseorang dalam hal ketertarikan terhadap agamanya. Perbedaan-perbedaan ini diantaranya seperti perbedaan tingkah laku, emosi, dan sikap dalam beragama.

²¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 79

Religiusitas dapat dikategorikan sebagai religius, kurang, ataupun tidak religius. Berikut ini adalah indikator-indikator religiusitas:²²

a) Keyakinan

Keyakinan adalah suatu tingkatan kemampuan pada seseorang untuk mendapatkan hal-hal yang normatif pada agamanya, seperti halnya:

- 1) Yakin adanya Allah Swt artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa keberadaan Allah itu wujud atau ada. Dengan adanya keyakinan dalam hati maka seseorang akan menjalankan ibadah dengan baik dan sungguh-sungguh serta selalu bertawakkal kepada Allah Swt.²³
- 2) Yakin adanya Malaikat artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menciptakan malaikat dari cahaya yang diciptakannya untuk taat kepada Allah Swt. Allah Swt menciptakan malaikat dengan tugasnya masing-masing. Seseorang yang meyakini adanya malaikat Allah Swt, mereka yakin bahwa malaikat selalu bersama kita.
- 3) Yakin adanya Nabi atau Rasul Allah artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt menciptakan dan mengutus Nabi atau Rasul untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia. Seperti halnya Allah Swt mengutus Nabi Muhammad adalah nabi terakhir atau sebagai penyempurna nabi sebelumnya.
- 4) Yakin kepada Kitab Allah artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab kepada Nabi atau Rasul yang berisi tentang wahyu Allah untuk diampaikan kepada seluruh umat manusia. Dan diperjelas dengan meyakini

²² Prasetyo Hendi and Anitra Vera, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan : Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur" 2 (2020): 1.

²³ Al-Zandani Abdul Majid, *Ilmu Iman*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 35

bahwa kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia dan kitab Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

- 5) Yakin adanya hari akhir artinya meyakini dan percaya bahwa seluruh alam yakni dunia dan seisinya akan mengalami kehancuran.
- 6) Yakin adanya qodho' dan qodarnya Allah Swt artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan atau mengatur segalanya yang akan terjadi pada makhluknya.

b) Praktik Agama

Merupakan aspek dimana untuk mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianutnya. Diantaranya seperti melaksanakan sholat, menunaikan ibadah puasa, mengeluarkan zakat, dan lain sebagainya.

c) Pengalaman

Adalah sebuah perasaan yang sudah dialami dan dipelajari dan merupakan keajaiban dari Tuhannya. Misalnya seperti merasa doanya dikabulkan oleh Allah Swt, merasa dekat dengan Allah Swt, dan lain sebagainya.

d) Pengamalan

Berkaitan dengan sejauh mana seseorang dapat berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dapat berkata jujur, menolong orang sakit, mudah memaafkan orang lain, dan lain sebagainya. Pada aspek ini berbeda dengan aspek ritual, aspek ritual lebih condong ke perilaku keagamaan yang bersifat

penyembahan sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agaman yang dianut.²⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas seseorang ditentukan dari banyak hal, diantaranya pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecil. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat maka orang-orang tersebut yang mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah dan takut melanggar larang-larangan agama.²⁵ Di dalam perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang berupa pengaruh dari dalam seseorang dan faktor eksternal yang berupa pengaruh dari luar seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain.²⁶

a. Faktor Internal

1) Faktor Hereditas

Faktor ini merupakan faktor bawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Jiwa keagamaan tidak diwariskan secara turun temurun, namun terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan seperti kognitif, efektif, dan konatif.

2) Tingkat Usia

Tingkat perkembangan agama ditentukan oleh tingkat usia seseorang. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek kejiwaan termasuk agama dan perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

²⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994),79.

²⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 204

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007),.279-287

3) Kepribadian

Kepribadian adalah jati diri atau identitas seseorang yang menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lainnya. Manusia antar satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan kepribadian. Dengan inilah yang dapat mempengaruhi perbedaan jiwa keagamaannya pula.

4) Kondisi Kejiwaan

Kejiwaan juga berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang. Karena orang yang berjiwa sehatlah yang mampu berfikir jernih untuk menentukan sikap keagamaannya.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan. Sehingga pengaruh keluarga dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang telah lama diakui. Khususnya kedua orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Keluarga adalah faktor yang paling dominan untuk meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan ini juga ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Karena lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pelajaran yang sengaja, teratur, dan terarah adalah sekolah. Baik dalam institute formal maupun non formal seperti sekolah, pesantren dan organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Namun sebenarnya norma-norma serta tatanan masyarakat yang cenderung mengikat justru dapat membuat perkembangan jiwa keagamaan menjadi pesat. lingkungan yang agamis dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan seseorang. Sehingga lingkungan masyarakat kadang juga memberikan pengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.²⁷

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2003), 15